

PEMANFAATAN KOLEKSI ELECTRONIC LOCAL CONTENT (Studi Kasus pada Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang)

Elok Nur Azizah, Siswidiyanto, Agung Suprapto

Program Studi Perpustakaan dan Imu Informasi, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang

Emai :elokazizah29@yahoo.com

Abstract: *Collection Usage Electronic Local Content in Brawijaya University Library(Case Study on University Library of Brawijaya Malang)* The purpose of this study was to determine, describe and analyze the usage of electronic local content collection available at Brawijaya University Library. This study uses a case study with a qualitative approach for library research. This study uses the same data analysis approach, which is working with the data, organization, and solving the data, analysis and conclusion. Results of research conducted showed that although many library user who visited the local content space but library user prefer to use a printed collection facilities due to the access that has a major influence on the frequency library user the number of computers that still amounts to seven. The purpose of library user to meet the information needs is good. library user capability in searching collection of electronic local content is good because it is supported by the service system that makes it easy to access. The role of librarians in the use collection of electronic local content that has been performing well is to identify the new reference materials, manage budgets reference, the role of librarians in the use collection of electronic local content that has not done well is promoting new reference materials for electronic.

Keyword : *electronic local content and collection usage.*

Abstrak: *Pemanfaatan Koleksi Electronic Local Content (Studi Kasus pada Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan koleksi *electronic local content* yang tersedia pada Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan *qualitative for library research*. Penelitian ini menggunakan analisis data yang sama dengan pendekatannya, yaitu bekerja dengan data, organisasi, dan pemecahan data, analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun banyak pemustaka yang berkunjung pada ruang *local content* akan tetapi pemustaka lebih memilih menggunakan koleksi tercetak dikarenakan fasilitas untuk akses yang memiliki pengaruh besar terhadap frekuensi pemustaka yaitu jumlah komputer yang masih berjumlah tujuh. Tujuan dari pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasi sudah cukup. Kemampuan pemustaka dalam menelusur koleksi *electronic local content* sudah baik karena didukung oleh sistem pelayanan yang memudahkan untuk akses. Peran pustakawan dalam pemanfaatan koleksi *electronic local content* yang sudah terlaksana dengan baik adalah mengidentifikasi bahan referensi baru, mengelola anggaran referensi, peran pustakawan dalam dalam pemanfaatan koleksi *electronic local content* yang belum terlaksana dengan baik adalah mempromosikan bahan referensi baru bagi pemustaka.

Kata kunci: koleksi *electronic local content* dan pemanfaatan koleksi.

Pendahuluan

Perpustakaan hadir sebagai tempat penyimpanan berbagai macam koleksi sesuai dengan kebutuhan pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Perpustakaan dalam hal ini adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan

tinggi memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi baik dari mahasiswa, pengajar, serta staf, sehingga perpustakaan penting keberadaanya pada perguruan tinggi.

Perpustakaan memiliki tugas menyediakan sumber informasi bagi pemustaka berupa koleksi, sehingga koleksi merupakan

faktor penting dalam terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik. Koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Koleksi disediakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka sehingga koleksi yang disediakan harus tepat sasaran serta dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi *local content* berupa laporan penelitian akhir dari mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya.

Menurut Kovariansi (2013:h.1) menjelaskan bahwa "*local content* dapat dikatakan sebuah warisan, harta, bahkan sebuah bentuk kekayaan yang dimiliki oleh sebuah bangsa, dapat pula merupakan hasil karya intelektual ilmiah dari sebuah lembaga penelitian atau institusi pendidikan seperti perguruan tinggi". Koleksi *local content* merupakan koleksi yang dihasilkan sendiri oleh suatu instansi. Koleksi *local content* tidak bisa didapatkan di tempat lain selain pada instansi tempat berasal, karena koleksi *local content* tidak diperjual belikan.

Koleksi *local content* pada perpustakaan perguruan tinggi lebih mengarah pada karya ilmiah berupa laporan penelitian akhir mahasiswa. Perguruan tinggi identik dengan penelitian yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa, penelitian yang telah ada akan selalu dikembangkan. Koleksi *local content* perguruan tinggi yang merupakan laporan penelitian akhir digunakan sebagai rujukan karena penelitian dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu. Menurut Arianto (2014: h.3) "dalam lingkungan perguruan tinggi, *local content* itu sangat bernilai sehingga sumber-sumber ini tidak hanya penting untuk sivitas akademika dari institusi yang bersangkutan tetapi juga untuk komunitas di seluruh dunia". Melihat pentingnya keberadaan koleksi *local content* maka harus dikelola dengan baik, disajikan, serta mudah dalam temu kembali.

Laporan penelitian akhir yang merupakan koleksi *local content* pada perpustakaan perguruan tinggi setiap tahun terus bertambah karena mendapatkan koleksi *electronic local content* dari mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya serta dari dosen yang telah melakukan penelitian. Mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2014, koleksi *local content* pada Perpustakaan Universitas Brawijaya berjumlah 60.174 judul koleksi.

Seluruh koleksi *local content* tercetak disajikan di Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang dalam bentuk tercetak. Perawatan koleksi *local content* tercetak dengan jumlah yang banyak membutuhkan tenaga serta biaya

yang mahal. Pengaksesan koleksi *local content* dengan format tercetak yang melimpah ruah membutuhkan waktu yang lama pula. Beberapa koleksi *local content* tercetak letaknya tidak sesuai dengan nomor urut klasifikasi karena ada pemustaka yang tidak mengembalikan ke tempat semula, padahal pengaksesan informasi untuk menemukan koleksi yang dibutuhkan merupakan proses inti dari pelayanan informasi untuk menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Kebutuhan informasi pemustaka harus dipenuhi sesuai dengan yang diharapkan pemustaka secara cepat, tepat dan akurat.

Koleksi *local content* yang merupakan bagian dari koleksi rujukan dikelola sedemikian rupa dengan manajemen koleksi agar siap digunakan pemustaka. Perwujudan manajemen koleksi untuk koleksi *local content* di era kemajuan teknologi dan informasi salah satunya adalah dengan digitalisasi koleksi *local content* sehingga menjadi koleksi *electronic local content*. Digitalisasi *local content* merupakan alih media dari bentuk tercetak *local content* menjadi format digital yang disebut dengan *electronic local content*. Digitalisasi *local content* memiliki tujuan untuk pelestarian serta kemudahan pengaksesan informasi. Dengan koleksi *electronic local content* maka dapat mempermudah akses koleksi dari berbagai pendekatan misalnya judul, kata kunci judul, pengarang, kata kunci pengarang.

Digitalisasi pada perpustakaan perguruan tinggi umumnya dilakukan untuk koleksi *local content*. Hal ini karena melimpahnya koleksi *local content* pada perpustakaan perguruan tinggi yang setiap tahunnya mendapatkan laporan penelitian akhir dari mahasiswa serta dari dosen yang telah melakukan penelitian. Digitalisasi koleksi *local content* yang menghasilkan koleksi *electronic local content* dapat dilakukan dengan digitalisasi oleh petugas perpustakaan maupun dengan cara mahasiswa mengumpulkan laporan penelitian akhir di perpustakaan yang sudah dalam bentuk *file PDF*.

Kebijakan digitalisasi di Perpustakaan Universitas Brawijaya adalah melakukan alih media terhadap bahan pustaka berupa laporan penelitian dosen, tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Mulai tahun 2007/2008 diberlakukan kebijakan dimana semua mahasiswa yang telah menyelesaikan laporan penelitian akhir diwajibkan menyerahkan laporan penelitian akhir dalam bentuk tercetak dan CD berupa *file PDF*. Laporan penelitian akhir dari mahasiswa sudah dalam bentuk *electronic* dan siap di *upload* pada website perpustakaan dengan nama *database* adalah *Brawijaya Knowledge Garden (BKG)*.

Khusus untuk dosen yang telah melakukan penelitian dapat mengirim laporan penelitiannya dalam bentuk *file PDF* dengan *login* pada *database BKG*. Koleksi *local content* antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 disajikan di Perpustakaan Universitas Brawijaya dengan dua format yaitu tercetak dan elektronik. Koleksi *local content* dengan format tercetak lebih susah dalam pengaksesan karena jumlah fisik yang melimpah serta ada beberapa yang letaknya tidak beraturan, oleh karena itu koleksi *local content* dengan format elektronik penting keberadaannya. Jumlah koleksi *local content* dalam bentuk elektronik secara keseluruhan adalah 43.161 koleksi, namun yang telah di *upload* pada *Brawijaya Knowladge Garden (BKG)* per-tanggal 28 April 2015 masih berjumlah 39.500 koleksi.

Koleksi *electronic local content* pada Perpustakaan Universitas Brawijaya dapat diakses secara *full text* dengan menggunakan komputer yang ada di perpustakaan. Koleksi *electronic local content* pada Perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki berbagai tujuan seperti kemudahan, kecepatan, serta ketepatan akses, namun ketersediaan koleksi *electronic local content* pada kenyataannya tidak didampingi dengan jumlah komputer yang memadai pada perpustakaan. Komputer penting keberadaannya sebagai pengakses koleksi *electronic local content*, karena koleksi *electronic local content* dapat diakses secara *full text* pada komputer perpustakaan saja. Jumlah komputer pada ruang koleksi *local content* hanya berjumlah 7 (tujuh) buah, komputer tersebut pada akhirnya hanya dijadikan untuk mengakses nomor klasifikasi koleksi *local content* untuk selanjutnya pemustaka menggunakan koleksi tercetak. Pada komputer yang tersedia tidak ada petunjuk bahwa terdapat koleksi *electronic local content* secara *full text*, sehingga ada pemustaka yang tidak mengetahui terdapat koleksi *local content* dalam bentuk elektronik.

Pemustaka mengalami kesulitan mengakses koleksi *electronic local content* karena komputer yang tersedia pada ruang koleksi *local content* hanya 7 (tujuh) buah dan dibutuhkan oleh pemustaka lainnya. Pada dasarnya koleksi elektronik lebih mudah diakses, namun dari segi kenyamanan pemustaka bisa lebih nyaman menggunakan koleksi tercetak karena jumlah komputer tidak memadai. Permasalahan tersebut menyebabkan kurangnya pemanfaatan koleksi *electronic local content* oleh pemustaka.

Tinjauan Pustaka

1. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Nusantari (2009:1) perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi yang layanannya diperuntukkan bagi sivitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan. Tujuan dari perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk memenuhi keperluan informasi pemustaka, menyediakan bahan rujukan seluruh sivitas akademika, menyediakan ruang belajar, dan menyediakan jasa peminjaman (Sulistyo-Basuki, 1993: h.52).

Fungsi dari perpustakaan perguruan tinggi adalah fungsi edukasi, informasi, riset, rekreasi, publikasi, deposit, dan interpretasi (Dikti, 2004: h.3). Menurut Rumtianing (2013:102-106), perpustakaan yang ideal adalah perpustakaan yang memiliki aspek SDM, koleksi, anggaran, sistem layanan, program-program, dan fasilitas yang telah dikelola dengan baik.

2. Pemustaka

Menurut Suwarno (2009: h.80) “pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya)”. Sedangkan Oetomo 2002 dalam Achmad, *et al* (2012: h.41) menjelaskan bahwa informasi yang berkualitas untuk pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka ditentukan oleh lima faktor yaitu keakuratan, penyajian sempurna, penyajian tepat waktu, relevan, serta mudah dan murah.

3. Koleksi Local Content

Menurut Arianto (2014: h.3) sumber-sumber *local content* merupakan sumber-sumber perpustakaan yang khas dan unik yang nilainya sangat tinggi bagi pengguna karena merefleksikan nilai sosial-ekonomi, politik, dan budaya yang dihasilkan masyarakat lokal.

Koleksi *local content* pada perpustakaan perguruan tinggi berupa laporan penelitian dosen serta laporan akhir penelitian mahasiswa yang berupa tugas akhir, skripsi, tesis dan desertasi. Menurut (Gibbons) 2004 dalam Arianto (2014: h.4) ada delapan hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan *repository* yang merupakan *database* tempat penyimpanan *electronic local content* yaitu dengan merumuskan alasan, menetapkan tujuan, menetapkan layanan, memilih perangkat lunak, mengembangkan kebijakan tertulis, menyiapkan petugas khusus, membangun komunitas, dan promosi.

Hal-hal yang mempengaruhi pemanfaatan koleksi menurut Hidayat (2007: h.10) yaitu frekuensi pengguna, tujuan pemustaka,

kemampuan pemustaka dalam penelusuran, dan peranan pustakawan.

4. Digitalisasi

Hartinah (2009: h.15) menjelaskan bahwa alih media (digitalisasi) atau alih bentuk koleksi perpustakaan adalah merubah bentuk dari bahan tercetak ke dalam bentuk digital (mikrofice, pita magnetik, CD, DVD, dll) yang bertujuan untuk melestarikan nilai informasi. Keuntungan Digitalisasi menurut Deegan dan Tanner (2002) dalam Rasiman (2011: h.2) adalahuntuk mempercepat akses, mempermudah akses, kemudahan akses dari jarak jauh, pelestarian koleksi, menampilkan koleksi dalam format yang tidak dapat dicapai, mempermudah penyebaran koleksi, penyajian koleksi rentan rusak, mempermudah penelusuran, menampilkan koleksi dalam berbagai format, dan mengurangi anggaran perawatan.

Menurut Surachman (2008: h.4) permasalahan dalam digitalisasi adalah masalah kebijakan, masalah anggaran, masalah dengan pihak lain, dan masalah hak cipta.

Chowdhury (2002: h.10-11) menjelaskan beberapa syarat pentingnya *digital library* yang mempermudah pemustaka dalam mendapatkan informasi serta membuat pemustaka merasa mampu dalam pengaksesanya; *a digital Library bring information to the user, Improved searching and manipulation of information, and Timely access to information.*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus bertujuan mengetahui kedalaman sebuah fenomena yang terjadi pada masa kini. Fokus penelitian ini adalah pemanfaatan koleksi *electronic local content* di Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang yang meliputi frekuensi pemustaka, tujuan pemustaka, kemampuan temu kembali informasi, dan peranan pustakawan. Penelitian ini dilakukan di ruang koleksi *local content* yang terdapat di lantai 2 Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan *Qualitative for Library Research* (Connaway dan Ronald, 2010) yang meliputi bekerja dengan data, organisasi dan klasifikasi data, analisa dan sintesa, serta penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Penyajian Data Pemanfaatan Koleksi *Electronic Local Content*

Frekuensi pemustaka pengunjung ruang *local content* kisaran jumlahnya mencapai 200 pemustaka perhari. 7 komputer yang disediakan pada saat pagi hari dan sore hari hampir selalu penuh dan tak jarang pula antri. Komputer yang disediakan sering kali hanya digunakan pemustaka untuk mengakses nomor klasifikasi pada *local content* dan selanjutnya pemustaka menggunakan koleksi tercetak. Kondisi di lapangan yang demikian dapat berpengaruh pada kunjungan pemustaka ke perpustakaan serta berpengaruh pada keinginan pemustaka untuk menggunakan koleksi *electronic local content* pada perpustakaan Universitas Brawijaya Malang yang per-tanggal 28 april jumlah koleksi *electronic local content* telah mencapai 39.500 koleksi.

Tujuan pemustaka dalam mengakses koleksi *electronic local content* dapat dikarenakan pengaksesan yang lebih cepat dan tepat. Koleksi tersebut juga dapat digunakan secara bersama-sama. Koleksi *electronic local content* digunakan pemustaka sebagai referensi dalam pengerjaan laporan penelitian, karena penelitian berdasarkan pada penelitian terdahulu. Pemustaka dapat pula melihat sejauh mana sebuah penelitian berkembang dari *koleksi local content* yang tersedia. Berdasarkan data observasi peneliti maka dapat diketahui bahwa pemustaka berkunjung pada ruang koleksi dengan membawa *laptop* untuk mengerjakan laporan akhir penelitian. Beberapa pemustaka menggunakan komputer perpustakaan dengan membawa alat tulis untuk mencatat poin-poin penting dan ada pula pemustaka yang membawa *laptop* serta diletakkan di samping komputer.

Dalam menelusur koleksi tersebut membutuhkan kemampuan khusus sehingga koleksi dapat diakses dengan efisien dan efektif. Namun, sistem yang tersedia pada perpustakaan telah dirancang sedemikian rupa agar pemustaka mudah memahami alur penelusuran. *Website* untuk mengakses koleksi *electronic local content* pada Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang menurut pemustaka tergolong mudah dalam pengaksesanya. Dengan berbagai kemudahan dalam pengaksesan koleksi *electronic local content* maka pustakawan berharap bahwa seluruh pemustaka mampu mengakses koleksi *electronic local content* dengan cepat dan tepat

Peran pustakawan sangatlah penting keberadaanya karena sebagai perencana serta pelaksana pelayanan untuk pemustaka. Berdasarkan data observasi, maka pada ruang

local content terdapat dua orang pemustaka referensi yang selalu bersiap pada ruang *local content*. Pustakawan tersebut bertugas untuk menjawab pertanyaan dari pemustaka apabila hendak bertanya apapun mengenai koleksi *local content* baik tercetak maupun elektronik. Wujud pendidikan pustakawan referensi memberikan pendidikan pemakai secara langsung adalah dengan menjawab pertanyaan dari pemustaka. Untuk pendidikan pemustaka secara tidak langsung adalah dengan kemudahan pengaksesan koleksi *electronic local content* melalui komputer yang disediakan oleh perpustakaan.

Wawancara dilakukan terhadap pemustaka untuk mengetahui bagaimana promosi yang dilakukan pustakawan agar pemustaka mengetahui bahwa perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki koleksi *electronic local content*. Hasil wawancaranya adalah pemustaka tidak mengetahui ada promosi ketersediaan koleksi *electronic local content* dan mengetahui koleksi tersebut hanya dari teman. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada ruang *local content* menunjukkan tidak ada pengumuman bahwa perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki koleksi *electronic local content*. Pada komputer yang tersedia hanya ada petunjuk dibawah item BKG dengan tulisan yang kecil bahwa terdapat koleksi *electronic local content* sehingga menyebabkan terdapat pemustaka yang tidak mengetahui terdapat koleksi *electronic local content*. Dengan adanya pemustaka yang tidak mengetahui bahwa perpustakaan Universitas Brawijaya menggunakan koleksi *electronic local content*, maka menunjukkan bahwa peran pustakawan untuk promosi masih belum terlaksana.

Analisis dan Interpretasi Data Pemanfaatan Koleksi *Electronic Local Content*

Berbagai aspek penunjang perpustakaan ideal sangat berpengaruh terhadap frekuensi pemustaka dalam menggunakan koleksi *electronic local content*. Ada beberapa aspek yang sudah sesuai dengan perpustakaan ideal seperti SDM, koleksi yang sesuai, dan sistem layanan yang memudahkan. Namun ada pula aspek yang belum memenuhi syarat sebuah perpustakaan ideal seperti fasilitas komputer yang kurang jumlahnya dan hal tersebut sangat mempengaruhi kemauan pemustaka menggunakan koleksi *electronic local content*.

Berdasarkan wawancara dengan pemustaka dapat diketahui bahwa tujuan pemustaka menggunakan koleksi *electronic local content* adalah sebagai landasan untuk membuat sebuah laporan penelitian akhir. Pemustaka dapat melihat sejauh mana pula sebuah penelitian telah

bekembang. Pemustaka lebih memilih menggunakan koleksi *electronic local content* dengan tujuan menemukan informasi yang sesuai dengan cepat dan tepat.

Pada Perpustakaan Universitas Brawijaya, koleksi *electronic local content* sudah berkualitas. Penyajian koleksi *electronic local content* sudah sempurna karena disajikan dalam bentuk pdf sehingga pemustaka nyaman dalam membacanya. Keakuratan dalam koleksi *electronic local content* sudah terjamin karena koleksi *electronic local content* telah melalui tes plagiarisme pada fakultas masing-masing. Untuk pengunggahannya setiap hari selalu diunggah namun belum ada target perhari pengunggahan koleksi *electronic local content* pada *database brawijaya knowledge garden*. Kualitas dari koleksi *electronic local content* sangat berpengaruh terhadap tujuan pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan informasi sehingga koleksi *electronic local content* pemanfaatannya dapat lebih maksimal.

Dalam menelusur koleksi elektronik membutuhkan kemampuan khusus sehingga koleksi dapat diakses dengan efisien dan efektif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pemustaka maka dapat diketahui bahwa pemustaka merasa pengaksesan koleksi *electronic local content* sangatlah cepat dan mudah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemustaka merasa ahli dan mampu karena kemudahan cara pengaksesan. Dengan kemudahan pengaksesan maka pemanfaatan koleksi *electronic local content* dapat meningkat. *Website* untuk akses *electronic local content* dibuat semudah mungkin agar pemustaka dapat menemukan koleksi yang dibutuhkan. Tersedia empat macam pencarian untuk mendapatkan koleksi *electronic local content*.

Peranan pustakawan sangatlah penting agar koleksi dapat terpakai dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan informasi. Pada Perpustakaan Universitas Brawijaya ada dua orang pustakawan referensi yang khusus bertugas melayani pemustaka yang mempunyai pertanyaan berkenaan dengan koleksi *local content* baik tercetak atau elektronik. Dengan begitu maka pustakwan memberikan pendidikan secara langsung kepada pemustaka. Pendidikan secara tidak langsung adalah dengan fasilitas serta pelayanan yang memudahkan pemustaka dalam menggunakan koleksi *electronic local content*. Pada ruang *local content* belum ada pengumuman bahwa pada perpustakaan menggunakan koleksi *electronic local content*. Hal ini menunjukkan bahwa promosi yang seharusnya dilakukan oleh pustakawan referensi masih belum dilaksanakan. Padahal dengan

adanya promosi dapat meningkatkan pemanfaatan dari koleksi *electronic local content* serta lebih banyak pemustaka yang mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat.

Kesimpulan

1. Frekuensi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi *electronic local content* masih tergolong jarang. Meskipun banyak pemustaka yang berkunjung pada ruang *local content* akan tetapi pemustaka lebih memilih menggunakan koleksi tercetak dikarenakan fasilitas untuk akses yang memiliki pengaruh besar terhadap frekuensi pemustaka yaitu jumlah komputer yang masih berjumlah tujuh. Belum terdapat program-program yang berkaitan dengan koleksi *electronic local content*. Namun aspek lain penunjang frekuensi pemustaka seperti SDM, kelengkapan koleksi, pengaturan anggaran, dan sistem pelayanan yang memudahkansudah terlaksana dengan baik.
2. Tujuan pemustaka yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka berpengaruh terhadap pemanfaatan koleksi *electronic local content*. Pemustaka menggunakan koleksi *electronic local content* umumnya adalah sebagai rujukan dalam pemuatan sebuah penelitian. Syarat koleksi *electronic local content* untuk memenuhi sasaran pemustaka sudah cukup baik yaitu dengan penyajian koleksi *electronic local content* sudah sempurna, keakuratan dalam koleksi *electronic local content* sudah terjamin karena koleksi *electronic local content* telah melalui tes plagiarisme pada fakultas masing-masing. Untuk pengunggahanya setiap hari selalu diunggah namun belum ada target perhari pengunggahan koleksi *electronic local content* pada *database brawijaya knowledge garden*.
3. Kemampuan pemustaka dalam menelusur koleksi *electronic local content* sudah baik karena didukung oleh sistem pelayanan yang memudahkan untuk akses. Terdapat empat macam cara pengaksesan koleksi *electronic*

local content serta selalu tersedianya koleksi terbaru semakin membuat pemustaka merasa ahli dalam menelusur koleksi *electronic local content*.

4. Peran pustakawan dalam pemanfaatan koleksi *electronic local content* yang sudah terlaksana dengan baik adalah mengidentifikasi bahan referensi baru, mengelola anggaran referensi, termasuk rencana persetujuan (perjanjian pertukaran, negosiasi dengan vendor, dan pengembangan koleksi referensi), melakukan penilaian berkelanjutan dari koleksi referensi, serta mencatat dan memperbarui kebijakan pengembangan koleksi referensi. Peran pustakawan dalam pemanfaatan koleksi *electronic local content* yang belum terlaksana dengan baik adalah mempromosikan bahan referensi baru bagi pemustaka.

Saran

1. Diperlukan ruang multimedia khusus untuk akses koleksi *electronic local content* agar jumlah komputer untuk mengakses koleksi *electronic local content* bertambah sehingga pemustaka dapat memenuhi kebutuhan informasi dengan cepat dan tepat.
2. Penetapan target perhari untuk jumlah koleksi *electronic local content* yang akan diunggah pada *database BKG*, sehingga koleksi terbaru banyak tersedia dan pemustaka dapat memenuhi kebutuhan informasi dengan koleksi yang semakin terbaru.
3. Sosialisasi dan promosi ketersediaan koleksi *electronic local content* mulai dari saat mahasiswa baru. Sosialisasi mengenai perpustakaan sudah dilaksanakan untuk mahasiswa baru, namun perlu ditambahkan dengan informasi berkenaan dengan koleksi *electronic local content*. Promosi dapat dilakukan dengan pemberian spanduk berdiri pada ruang *local content* bahwa Perpustakaan Universitas Brawijaya menyediakan koleksi *electronic local content*.

Daftar Pustaka

- Achmad, *et al.* 2012. **Layanan cinta : Perwujudan layanan prima++ perpustakaan.** Jakarta : Sagung Seto.
- Arianto, M Solihin. 2014. Diseminasi informasi: Strategi pengelolaan local content.Seminar Nasional Diseminasi Informasi *Local Content*: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pandang *Cyberlaw* Perpustakaan UNS Solo. 18 Juni 2014.

- Arikunto, S. 2002. **Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek.** Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chowdhury, G.&Chowdhury, S. 2002. **Introduction to digital libraries.** London: Facet Publishing.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. **Perpustakaan perguruan tinggi: Buku pedoman.** Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hartinah, Sri . 2009. Pemanfaatan alih media untuk pengembangan perpustakaan digital. *Visi Pustaka*, 11: (3). 13-18.
- Hidayat, Burhan. 2007. Pemanfaatan perpustakaan universitas medan area. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/13723>. Diakses 5 Desember 2014 (10: 15) .
- Kovariansi, Vika A. 2013. Akses terbuka terhadap konten lokal dalam perpustakaan digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(3): 1-8.
- Nusantari, Anita. 2009. Penerapan manajemen pengetahuan untuk meningkatkan kinerja perpustakaan perguruan tinggi. *Visi Pustaka*. 11(2): 1-5.
- Rasiman. 2011. Digitalisasi local content: Perluasan pemanfaatan dan akses layanan perpustakaan. Makalah seminar dan workshop pemberdayaan repositori untuk meningkatkan mutu dan pelayanan perpustakaan di Universitas HKBP Nommensen. 1 Desember 2011.
- Rumtianing, Irma. 2013. Mewujudkan perpustakaan ideal menuju pada peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*. 1(1): 102-106.
- Sulistyo-Basuki. 1993. **Pengantar ilmu perpustakaan.** Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surachman, Arif. 2008. Membangun koleksi digital. Publikasi makalah Staf UGM. arifs.staff.ugm.ac.id/mypaper/Dig_coll_Building.doc Diakses 15 November 2014 (08:17)
- Suwarno, Wiji. 2009. **Psikologi perpustakaan.** Jakarta : Sagung Seto.